

VARIASI BAHASA MINANGKABAU DIALEK TANSI DURIAN 1, KECAMATAN BARANGIN, KOTA SAWAHLUNTO

Dewi Ayu Dian Sari¹⁾, Gusnetti²⁾, Dainur Putri²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

E_mail: dewiayu_ds@yahoo.co.id

Target of this research is to dialectal variation of mendeskripsikan which expand in Tansi Durian 1, District Of Barangin, Kotas Sawahlunto. Theory the used is (1) sosiolinguistik (Fathur Rokhman, 2013), (2) usage of Ianguage (Ida Zulaeha, 2010), (3) Ianguage variation of (Kushartanti, 2005), (4) language variation of types (Kushartanti, 2005), (5) dialect (Abdul Chaer, 2009). This research is research qualitative with descriptive method. Research object is used tuturan in Tansi Durian 1, District Of Barangin, Town of Sawahlunto. Its way with recording conversation that happened society humanity of Tansi Durian 1 then in analysis. From result of research obtained by 2 specification in dialect of Tansi Durian 1, (1) mixing of Ianguage, (2) in phonetic facet is namely influenced by Java patois. Besides also find 3 Ianguage manner in dialect of Tansi Durian 1 in the form of manner of kreol, and pijin of vernakular. From 20 data which is is accurate to be found by 9 manner of kreol, 6 manner of pijin and 5 manner of vernakular. From result of research can be concluded by Ianguage variation of of Minangkabau dialectal of Tansi Durian 1 District Of Barangin Town of Sawahlunto pregnant of mixing of patois and Ianguage influenced by other vernacular especially Java, besides at dialect of Tansi Durian 1 there are 3 Ianguage manner namely pijin, and kreol of vernakular

Keyword: Dialectal, Tansi Durian 1, Variation of Ianguage

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat dan juga sebagai ciri khas dari penuturnya. Menurut Kushartanti, dkk (2005:3) bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa itu disepakati oleh anggota masyarakat pemakainya (penuturnya) yang mana menjadi ciri khas

bagi penuturnya dan bersifat unik. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa hidup, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan bahasa bisa diibaratkan sebagai jembatan dalam menjalani kehidupan sosial itu sendiri. Kemasyarakatan kita tercipta dari bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa. Selain itu bahasa adalah pembeda bagi setiap penuturnya. Jadi, bahasa sangatlah vital dalam kehidupan manusia.

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan

berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan dan ada yang tidak, ada yang dewasa ada yang anak-anak, ada yang tinggal di desa ada yang di kota. Ada yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, supir angkot, guru, pegawai dan sebagainya. Oleh karena itu, karena latar belakang kehidupan yang berbeda, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar, (Chaer, 2007:55).

Faktor yang mempengaruhi variasi bahasa berupa *dialek*, *sosiolek*, *fungsiolk* dan *kronolek*. Pertama, ragam bahasa yang dipengaruhi oleh lokasi geografis disebut *dialek*, kedua, ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok sosial disebut *sosiolek*, ketiga, ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi atau formalitas disebut *fungsiolk* dan keempat, yang ragam bahasa yang sehubungan dengan perkembangan waktu dalam penggunaan suatu bahasa disebut *kronolek*. Jadi, ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan atau untuk keperluan tertentu, (Chaer, 2007:56). Berdasarkan variasi tersebut penulis lebih menekankan pada variasi bahasa yang berhubungan dengan dialek untuk diteliti.

(Zulaeha, 2010:1) Dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan logat. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang berdekatan atau bertetangga tapi menggunakan sistem yang erat hubungannya.

Sebagai makhluk sosial yang suka hidup berkelompok membuat manusia tidak bisa lepas dari bahasa, jadi bahasa sangatlah penting bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam prakteknya suatu kelompok memiliki variasi bahasa tersendiri yang telah disepakati oleh para penuturnya. Menurut L.H Gray (dalam Masnur, 2008:177) yakni adapun ciri formal dari suatu dialek tampak dari persamaan: ciri-ciri pengucapan (*pronuntiation*), pemilihan kata (*vocabulary*) dari setiap anggota masyarakat dialek.

Dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada percampuran bahasa Minangkabau dengan bahasa daerah lain terutama bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, selain itu juga logat yang dipengaruhi oleh logat Jawa yang dibawa oleh penduduk *transmigrasi* yang sudah lama berbaur dan tinggal di suatu kelompok masyarakat di daerah Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

Kota Sawahlunto adalah kota tambang tertua di Indonesia dengan hasil buminya berupa batubara dijajah oleh Kolonial Belanda. Dari latar belakang sejarahnya, dahulu pemerintah Belanda mendatangkan perkerja paksa (orang rantai) yang merupakan tahanan dari segala penjuru Indonesia terutama dari daerah Jawa. Para pekerja tersebut sudah berbaur dengan masyarakat asli Sawahlunto dan jumlah pendatang lebih banyak dari pada jumlah penduduk aslinya sendiri. Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap penggunaan bahasa di lingkungan daerah transmigrasi itu sendiri, salah satunya di daerah Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Bahasa yang berkembang di daerah ini disebut dengan *Bahasa Tansi*. Kota Sawahlunto merupakan daerah transmigrasi dari mulai zaman kolonial Belanda. Di daerah ini berkembang ragam bahasa *kreol*, karena bahasa tersebut sudah berkembang sejak zaman penjajahan dulu sampai sekarang. Bahasa tersebut disebut dengan bahasa Tansi yang mengandung unsur dialek yang berbeda dari bahasa dan dalek Minangkabau pada umumnya. Bahasa Tansi merupakan bahasa kreol yang tumbuh dan berkembang justru dari kolonialisme ke imperialisme dan juga menilik latarnya (Minangkabau dengan sistem komunal dan tidak mengenal kepemilikan pribadi) sebuah awal bagi

sebentuk kapitalisme negara (Syafri, 2009:6).

Dialek Tansi mengandung perbedaan yang sangat signifikan terhadap bahasa lainnya, bahasa ini mencampurkan bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain terutama Jawa. Logat yang digunakan juga lebih ke arah logat Jawa. Walaupun kata yang diucapkan adalah kata yang berasal dari bahasa Minangkabau namun dalam pelafalan umumnya menggunakan logat Jawa.

Namun selain logat Jawa yang berbeda, pemilihan kata atau percampuran bahasa yang dipakai oleh kelompok masyarakat ini juga diambil dari bahasa daerah lain yang bermukim di daerah Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto ini. Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Variasi Bahasa Minangkabau Dialek Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto”.

Berdasarkan rumus dan masalah tujuan yang hendak dicapai penulis adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa Minangkabau dialek Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bungin (2004:26) penelitian kualitatif sebagai satu-satunya cara handal dan relevan untuk

bisa memahami fenomena sosial (tindakan manusia). Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis mengumpulkan data melalui proses wawancara dengan informan dan direkam menggunakan *handphone*, lalu menyusun data hasil rekaman untuk diklasifikasikan dan dianalisis serta selanjutnya diinterpretasikan.

Data yang diambil berupa *audio* dan *audiovisual*. Peneliti merekam kegiatan informan yang sedang bercakap-cakap serta ikut bergabung dalam percakapan tersebut untuk memancing keluarnya ujaran yang akan diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti adalah penduduk asli Tansi Durian 1. Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan panduan wawancara, *handphone* yang berfungsi untuk merekam video percakapan secara langsung (data yang diambil berupa *audiovisual* agar data terlihat keasliannya) dan lembar pengamatan.

Lembar pengamatan berisikan identitas informan. Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan untuk memancing informan menuturkan tuturan yang mengandung bunyi, kata atau istilah yang khas yang nantinya direkam menggunakan *handphone*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara rekaman langsung. Peneliti datang ke tempat informan melakukan kegiatan sehari-hari seperti ibu-ibu rumah tangga yang sedang bercengkrama. Saat itu peneliti melakukan perekaman sambil ikut terlibat dalam percakapan untuk memancing keluarnya ujaran yang akan diteliti. Selain itu ada juga teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Informan yang digunakan adalah penduduk asli Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Untuk menentukan siapa informan yang layak diwawancarai, peneliti meminta saran pemuka masyarakat.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut: (1) mengklasifikasi data, (2) mengkaji asal kata dan kajian fonetik, (3) simpulan.

Teknik pengujian keabsahan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Karena dengan melakukan pengujian keabsahan data dengan cermat, maka hasil dari penelitian tersebut dapat diakui kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengujian keabsahan data dilakukan agar hasil penelitian tersebut dapat diakui kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengujian keabsahan data secara triangulasi, yakni teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Penelitian ini dilakukan di daerah Tansi Durian 1 yang merupakan salahsatu daerah transmigrasi yang terletak di Kelurahan Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Kota Sawahlunto sendiri merupakan kota kecil yang sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sijunjung, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Solok dan sebelah Barat juga berbatasan dengan Kabupaten Solok.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data tentang variasi dialek bahasa Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Data diambil dengan menggunakan alat perekam berupa *handphone*. Peneliti merekam secara *audio* dan *audiovisual* percakapan informan. Peneliti akan menganalisis kekhasan variasi dialek Tansi Durian 1 yakni percampuran bahasa dan dari segi fonetik yang dipengaruhi oleh logat Jawa.

Variasi bahasa Minangkabau dialek Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto ini menggunakan percampuran bahasa

Minangkabau, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain. Selain itu berdasarkan data di atas juga ditemukan kata percampuran, yakni kata yang hampir mirip dengan dengan kata pada suatu daerah seperti kata */ambikin/* yang dalam BM */ambiakan/*, dalam BI */ambilkan/* yang maknanya adalah meraih suatu benda atau objek. Bahasa yang dominan digunakan adalah percampuran bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Variasi bahasa Minangkabau dialek Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto juga dapat dilihat dari pelafalannya dipengaruhi oleh logat Jawa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa Minangkabau dialek Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto merupakan variasi yang dipengaruhi oleh bahasa lain yang berdasarkan sejarah dahulunya dan berkembang sampai sekarang.

Hal yang paling unik dalam variasi bahasa Minangkabau dialek Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto ialah pada pemilihan kata, yang mana menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dan bahasa daerah lain. Namun bahasa daerah lain yang dominan ialah bahasa Jawa. Selain itu juga logat yang diujarkan adalah logat Jawa walaupun kata

yang dipakai adalah kata dari bahasa Minangkabau. Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan 3 ragam bahasa dalam dialek Tansi Durian 1 yaitu ragam bahasa kreol, vernakular dan pijin.

Contoh data yang menunjukkan penggabungan bahasa tersebut ialah */Kabeh lobang kluar darah/* yang pada BM */sado lubang kalua darah/* dan pada BI */semua lubang keluar darah/*. Pada contoh tersebut jelas kata */kabeh/*, */lobang/*, */kluar/* dipengaruhi oleh bahasa Jawa, sedangkan */sado/* adalah bahasa Minangkabau. Contoh data yang menunjukkan perubahan logat adalah pada kata */dicobak/* yang berasal dari bahasa Indonesia yakni */dicoba/* maka dilafalkan [Dicoba \wedge ?] karena dipengaruhi oleh logat Jawa.

Pada penelitian yang terdahulu, Arnawati (2004) mahasiswi FKIP, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta Padang dengan judul skripsi “Perbedaan Dialek Desa Sungai Linang dengan Dialek Desa Talang Petai, Kecamatan V Koto, Kabupatem Muko-Muko, Provinsi Bengkulu” yang hasilnya adanya perbedaan bunyi vokal akhir pada kedua dialek yang diteliti dan Putri Hastuti (2007) mahasiswi FKIP, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta Padang dengan judul skripsi “ Variasi Bahasa

Minangkabau Dialek Muara Sakai Inderapura Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan ” maka penelitian ini mendeskripsikan percampuran bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain yang diikuti dengan penggunaan logat Jawa.

Pada teknik pengujian keabsahan data, peneliti meminta kesediaan bapak Jamhurdi selaku lurah di Kelurahan Durian 1 untuk menguji keabsahan data yang didapat. Pengujian keabsahan data ini dilaksanakan pada 20 Mei 2015 pada pukul 13.00 WIB di Kantor Lurah Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Berdasarkan pengujian keabsahan data yang telah dilaksanakan, Bapak Jamhurdi selaku penguji keabsahan data menyatakan bahwa data yang ditranskripkan itu benar dan tidak diragukan lagi kesahihannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu, terdapat kekhasan dalam variasi bahasa Minangkabau dialek Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto yakni pada percampuran kata dalam sebuah kalimat yang menggabungkan bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bahasa dari daerah lain terutama bahasa Jawa. Seperti dalam kalimat */ndak pedes/* yang dalam bahasa Minangkabau biasa dilafalkan */ndak*

padeh/ dan dalam bahasa Indonesia biasa diafalkan */tidak pedas/* yang mana kata */ndak/* berasal dari BM dan */pedes/* dipengaruhi oleh bahasa Jawa.

Dalam data yang didapat, peneliti mendapatkan 20 data untuk percampuran bahasa dan 25 data dalam analisis fonetik. Setelah dilakukan interpretasi pada data, peneliti menyimpulkan bahwa variasi bahasa Minangkabau dialek Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto merupakan dialek yang menggabungkan bahasa Minangkabau yang merupakan bahasa asli daerah setempat dengan bahasa Indonesia dan bahasa dari daerah lain terutama Jawa, karena bahasa Jawa lebih dominan dalam dialek Tansi Durian 1. Selain itu logat yang digunakan juga merupakan logat Jawa walaupun kata yang digunakan merupakan bahasa Minangkabau, seperti pada kata */kecek/* yang dilafalkan [kecek].

Jadi dapat disimpulkan variasi dialek Minangkabau dialek Tansi Durian 1, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto memiliki 2 kekhasan, yakni percampuran bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain namun didominasi oleh bahasa Jawa. Selain itu logat dari dialek Tansi Durian 1 ini menggunakan logat Jawa. Dalam penelitian ini Penulis menemukan 3 ragam bahasa vernakular, pijin dan kreol.

Saran

Penelitian ini penulis lakukan dalam waktu relatif singkat, selain itu penulis menyadari hasil yang penulis dapatkan ini hanyalah sebagian dari sekian banyak segi yang dapat dikaji. Untuk itu penulis menyarankan:

- (1) Bagi siswa, agar hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memahami bahasa yang berkembang disekitar mereka.
- (2) Bagi guru, agar penelitian ini bermanfaat bagi pemahaman guru terhadap bahasa ibu yang digunakan siswa.
- (3) Bagi lembaga pendidikan, agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan ajar dalaam dunia pendidikan.
- (4) Bagi peneliti lain, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan referensi dalam meneliti masalah yang sama dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hamzah, dan Nanda Santoso. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Arnawati. 2004. "Perbedaan Dialek Desa Sungai Linang dengan Dialek Desa Talang Petai, Kecamatan V Koto, Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu". Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.

- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Surabaya: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti, Putri. 2007. "Variasi Bahasa Minangkabau Dialek Muara Sakai Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan". Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Achmad dan Alek, Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafril, Elsa Putri Ermisah. 2009. *Kamus Bahasa Tansi Sawahlunto*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Roda.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.